

Pelatihan Pembuatan Soal berbasis HOTS bagi Guru Guru jenjang SD, SMP, SMA, dan SMK di kecamatan Muara gembong.

Daryanto¹, Soeprijanto²
Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta
[1daryanto@unj.ac.id](mailto:daryanto@unj.ac.id); [2soeprijanto@unj.ac.id](mailto:soeprijanto@unj.ac.id)

Abstract

This training aims to improve teachers' capacity in compiling questions that challenge students to think more deeply, in accordance with HOTS standards. The main target of this training is teachers from all levels of education in Muara Gembong District. Each level of education has its own characteristics, but the development of HOTS-based questions can be applied at all levels, from elementary to vocational schools. The results of the needs analysis identified that many teachers still need to improve their understanding of pedagogy and fields of study. In addition, in the training on learning oriented to high-level thinking skills, the pretest results showed an average score of 55 points while the posttest results showed an average score of 70 points, this result indicates an increase in value of 15 points from the initial understanding. Although this result is still below the expected value, namely: 75%. The results obtained in this activity include: (1) increasing teachers' understanding of the HOTS-oriented learning approach; (2) increasing teachers' pedagogical and field of study competencies in managing classroom learning. The follow-up analysis in this activity is: (1) Assisting teachers in making planning plans; (2) Assistance for teachers in developing HOTS-oriented learning tools.

Keywords: understanding HOTS, assistance, HOTS-oriented learning.

Abstrak

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam menyusun soal yang menantang siswa berpikir lebih mendalam, sesuai dengan standar HOTS. Sasaran utama dari pelatihan ini adalah guru dari semua jenjang pendidikan di Kecamatan Muara Gembong. Setiap jenjang pendidikan memiliki karakteristik tersendiri, namun pengembangan soal berbasis HOTS dapat diterapkan pada semua tingkat, mulai dari SD hingga SMK. Hasil analisis kebutuhan teridentifikasi bahwa masih banyak guru-guru membutuhkan peningkatan pemahaman tentang pedagogik dan bidang studi. Disamping itu, pada pelatihan tentang pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi, hasil pretest menunjukkan nilai rata-rata mencapai point 55 sedangkan hasil post test menunjukkan nilai rata-rata mencapai point 70, hasil ini menandakan ada kenaikan nilai sebesar 15 point dari pemahaman awal. Walaupun hasil ini masih dibawah nilai yang diharapkan yaitu: 75%. Hasil yang diperoleh dalam kegiatan ini diantaranya adalah: (1) meningkatnya pemahaman guru-guru tentang pendekatan pembelajaran berorientasi HOTS; (2) meningkatkan kompetensi pedagogik dan bidang studi guru dalam mengelola pembelajaran di kelas. Analisis tindak lanjut dalam kegiatan ini adalah: (1) Pendampingan guru-guru dalam membuat perencanaan perencanaan; (2) Pendampingan guru-guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang berorientasi HOTS.

Kata Kunci: pemahaman HOTS, pendampingan, pembelajaran berorientasi HOTS.

1. PENDAHULUAN (*Introduction*)

Pembelajaran abad 21 menghendaki agar peserta didik memiliki keterampilan berpikir Tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills (HOTS)*), yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas dan inovasi, keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, serta rasa percaya diri. Peserta didik diharapkan tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah. Hal ini merupakan kebutuhan keterampilan abad 21 yang menekankan pentingnya pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistic untuk menghasilkan sumber daya manusia yang inovatif dan mampu menghadapi berbagai tantangan (*Partnership for 21st Century Skills, 2019*). Harapan tersebut tidak akan tercapai jika dalam pembelajaran di sekolah-sekolah, guru sebagai ujung tombak terdepan dalam pembelajaran tidak menerapkan aspek pengembangan diri peserta didik terutama keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Pentingnya HOTS dilatihkan kepada peserta didik bertujuan untuk meningkatkan peringkat Indonesia dalam penilaian internasional seperti Programme for International Student Assessment (PISA) dan Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS), yang masih berada di bawah rata-rata negara lain (Kemendikbud, 2020). Agar guru mampu melaksanakan pembelajaran yang berorientasi HOTS diperlukan pelatihan untuk memperkuat pemahaman guru mengenai HOTS dalam pembelajaran dan penilaian di semua jenjang Pendidikan, dan pendampingan bagi kelompok guru sesuai jenjangnya untuk mendukung keberhasilan implementasi HOTS dalam pembelajaran dan penilaian. Berdasarkan data yang ada, Kecamatan Muara Gembong memiliki 22 Sekolah Dasar Negeri (SDN) dan 1 Sekolah Dasar Swasta, 3 SMPN dan 3 SMP Swasta, 1 SMAN dan 2 SMA Swasta, serta 2 SMK Swasta. Data jumlah guru di setiap jenjang ditampilkan dalam Tabel 1. berikut.

Tabel 1. Jumlah Guru di Kecamatan Muara Gembong

Jenjang Pendidikan	Jumlah Sekolah Negeri	Jumlah Sekolah Swasta	Jumlah Guru Negeri	Jumlah Guru Swasta
SD	22	1	223	5
SMP	3	3	57	23
SMA	1	2	44	11
SMK	-	2	-	26
Total	26	8	324	65

(Sumber: Dapodik Kemdikbud, 2024)

Peningkatan kemampuan guru sangat diperlukan agar mereka selalu mengikuti perkembangan kurikulum, yang sangat berpengaruh terhadap prestasi peserta didik. Salah satu aspek penting dalam pemberdayaan guru adalah perubahan paradigma untuk

mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis HOTS. Dengan adanya pelatihan, bimbingan, dan pendampingan, diharapkan pengelolaan kelas oleh guru menjadi lebih baik, serta kompetensi dan prestasi belajar siswa dapat meningkat. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya dalam bentuk pelatihan dan pendampingan bagi guru jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan tujuan agar guru mampu menerapkan pendekatan HOTS dalam pembelajaran dan penilaian.

2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Penguatan kualitas pendidikan telah menjadi fokus utama dalam peningkatan mutu sumber daya manusia di Indonesia. Salah satu upaya yang signifikan adalah meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). HOTS merupakan salah satu pendekatan penting dalam pendidikan abad 21. HOTS melibatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Menurut Anderson dan Krathwohl (2001), HOTS mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan sesuatu yang baru, melampaui kemampuan dasar seperti mengingat atau memahami. Adapun penerapan HOTS dalam pendidikan bertujuan untuk meningkatkan daya saing peserta didik di tingkat internasional, terutama dalam uji kompetensi seperti PISA dan TIMSS (OECD, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang dibekali dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami konsep konsep kompleks dan memecahkan masalah nyata (Brookhart, 2010).

Salah satu tantangan utama dalam penerapan HOTS adalah keterbatasan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan pendekatan ini ke dalam proses pembelajaran (Kemendikbud, 2020). Pelatihan yang intensif dan berkelanjutan dibutuhkan untuk membantu guru dalam mengadopsi dan menerapkan HOTS secara efektif. Menurut Guskey (2002), pelatihan yang efektif harus melibatkan praktik langsung, evaluasi, dan dukungan yang berkelanjutan agar dapat mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku guru di kelas. Sedangkan pendampingan guru juga menjadi kunci keberhasilan dalam penerapan HOTS. Hal ini didukung oleh studi yang menunjukkan bahwa guru yang mendapatkan bimbingan dan pendampingan secara terus-menerus lebih mampu menerapkan strategi pembelajaran berbasis HOTS dalam kelas mereka (Desimone, 2009).

Keterbatasan geografis sering kali menjadi salah satu faktor yang menghambat akses guru terhadap pelatihan. Di wilayah yang luas seperti Kecamatan Muara Gembong, di mana sarana transportasi terbatas, pelatihan tatap muka secara rutin menjadi sulit. Penelitian oleh Darling-Hammond (2017) menyebutkan bahwa teknologi dan pembelajaran jarak jauh dapat menjadi solusi untuk menjembatani kesenjangan geografis ini, dengan catatan bahwa infrastruktur teknologi harus memadai. Selain itu, model pelatihan berbasis komunitas guru, seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Kelompok Kerja Guru (KKG), juga dapat mendukung kolaborasi dan diskusi antar-guru, yang sangat penting dalam meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar dengan pendekatan HOTS (Lieberman & Miller, 2008). Pelatihan yang diterapkan dengan baik berdampak positif pada prestasi siswa. Guskey (2002) menjelaskan bahwa pelatihan guru yang berhasil dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, di mana siswa dapat lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran. Hal ini selanjutnya dapat meningkatkan prestasi akademis mereka. Selain itu, penelitian oleh Hattie (2009) menunjukkan bahwa kualitas pengajaran adalah salah satu faktor terbesar yang memengaruhi hasil belajar siswa, di mana guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang pembelajaran HOTS cenderung memberikan dampak yang lebih signifikan pada prestasi peserta didik.

Di Kecamatan Muara Gembong, pelatihan ini diadakan untuk guru-guru dari jenjang SD, SMP, SMA, dan SMK guna mendukung tercapainya pembelajaran yang lebih komprehensif dan menantang secara kognitif. Artikel ini mengulas pentingnya pelatihan tersebut, serta bagaimana penerapan soal berbasis HOTS dapat memacu kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa. HOTS merupakan keterampilan berpikir yang mencakup analisis, evaluasi, dan kreasi, yang menuntut siswa untuk melampaui sekadar mengingat informasi atau melakukan pemahaman dasar. Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia menekankan pembelajaran yang lebih personal, kreatif, dan aplikatif, sehingga guru dituntut untuk lebih inovatif dalam menyusun instrumen evaluasi yang mampu mengukur keterampilan berpikir kritis, terutama soal berbasis HOTS. Menurut Anderson & Krathwohl (2001), HOTS berada di puncak taksonomi Bloom yang direvisi, dan penting diterapkan dalam berbagai jenjang pendidikan. Siswa perlu dibiasakan untuk tidak hanya menghafal fakta, melainkan juga mengevaluasi informasi, mengkritisi argumen, dan menciptakan solusi baru terhadap masalah yang dihadapi.

3. METODE PELAKSANAAN

Pelatihan ini dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan pembelajaran yang berpusat pada peserta pelatihan yang meliputi kegiatan:

- 1) **Pengenalan Teori dan Konsep HOTS:** guru akan diajarkan konsep dasar HOTS dan bagaimana penerapannya dalam konteks penilaian pendidikan. Kajian literatur dan jurnal pendidikan terbaru seperti yang disampaikan oleh Brookhart (2010), menyatakan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi harus menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar.
- 2) **Lokakarya Pembuatan Soal:** guru-guru diberikan pelatihan langsung dalam merancang soal berbasis HOTS yang relevan dengan mata pelajaran yang mereka ajarkan. Hal ini didasarkan pada metode *problem-based learning* (PBL), yang menurut studi Jonassen (2011), merupakan pendekatan efektif dalam melatih keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.
- 3) **Simulasi dan Umpan Balik:** Para peserta akan mempraktikkan penyusunan soal HOTS dalam simulasi kelas yang disertai dengan umpan balik dari fasilitator dan sesama peserta. Simulasi ini penting untuk menguji efektivitas soal yang disusun, sebagaimana yang direkomendasikan oleh OECD (2018) dalam publikasi mereka tentang praktik terbaik dalam evaluasi pendidikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan penyusunan soal HOTS diawali dengan pemberian teori tentang evaluasi dan pengembangan instrumen penilain pembelajaran. Pembelajarannya dilakukan secara tatap muka dengan pendekatan cerama, diskusi, dan simulasi. Sebelum pembelajaran dimulai terlebih dahulu dilakukan tes awal untuk menjajagi sejauhmana kemampuan kognitif peserta berkaitan dengan HOTS. Pada akhir pelatihan, peserta mengikuti post tes untuk mengetahui kemampuan menyerap materi pelatihan. Selanjutnya berdasarkan hasil pre-test dan post-test pemahaman guru tentang pembelajaran dan penilaian berorientasi keterampilan berpikir tingkat tinggi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengembangkan soal HOTS. Bila nilai rata-rata skor pre-test dan post-test diterjemahkan kedalam nilai maksimum 100 maka dapat disimpulkan bahwa: (1) rata-rata nilai yang diperoleh guru yang mengikuti pretest sebesar 55 sedangkan post-test mendapat skor 70. Jika merujuk pada peningkatan nilai pre tes dan post tes, menunjukkan bahwa

kemampuan guru rata-rata meningkat setelah diberikan pemahaman tentang materi penyusunan soal HOTS. Disamping itu guru juga mulai menunjukkan kemampuan dalam mengembangkan soal HOTS, walaupun harus dibimbing secara individu serta dilakukan pendampingan. Di Kecamatan Muara Gembong, pelatihan diikuti oleh 19 guru dari berbagai jenjang pendidikan, yaitu 2 guru dari SMA/SMK/MA, 11 guru dari SMP, dan 6 guru dari SD. Kecamatan Muara Gembong, yang terletak di bagian utara Kabupaten Bekasi, merupakan daerah pesisir yang memiliki hutan bakau dan mangrove. Kecamatan ini adalah yang terbesar di Kabupaten Bekasi dengan luas mencapai 14.009 hektar atau sekitar 11% dari total luas wilayah kabupaten, dengan 6 desa di dalamnya. Karena wilayah yang luas, salah satu tantangan yang dihadapi guru adalah sulitnya mengadakan pertemuan rutin di komunitas guru seperti MGMP atau KKG. Berdasarkan hal tersebut, tingkat kebutuhan yang dominan paling tinggi adalah tingkat kebutuhan dari jenjang Pendidikan SD, terutama terkait dengan kebutuhan pemahaman penilaian dan evaluasi, pemahaman peserta didik, pemahaman perencanaan pembelajaran yang mencapai skor diatas 5,5. sedangkan pada Aspek pemahaman bidang studi rata-rata dari guru ketiga jenjang pada aspek pemahaman bidang studi memperoleh skor rendah dibandingkan dengan aspek yang lain, hal ini dapat diasumsikan bahwa guru-guru sudah menguasai bidang studi, tetapi membutuhkan kemampuan untuk mengintegrasikan bidang studi dengan perangkat pembelajaran dan bagaimana cara menyampaikannya kepada peserta didik. Meskipun pelatihan ini diharapkan memberikan dampak positif, terdapat beberapa tantangan yang mungkin dihadapi dalam implementasi soal berbasis HOTS, seperti:

- a) Kesiapan Guru dalam Berinovasi: Guru perlu beradaptasi dengan metode penilaian yang lebih menantang dan berbeda dari pendekatan tradisional. Hal ini memerlukan perubahan mindset dan keterampilan yang tidak semua guru miliki sejak awal.
- b) Fasilitas dan Dukungan Teknologi: Dalam merancang dan mengevaluasi soal berbasis HOTS, fasilitas teknologi menjadi penting. Penggunaan platform digital untuk evaluasi dapat menjadi solusi dalam mendukung penyusunan soal yang variatif.
- c) Oleh karena itu, pelatihan semacam ini perlu dilakukan secara berkala dan diikuti dengan dukungan fasilitas teknologi serta pelatihan lanjutan yang lebih spesifik.
- d) Penguatan Kualitas Pembelajaran: Implementasi soal berbasis HOTS akan mengubah cara siswa belajar. Mereka akan lebih termotivasi untuk memahami konsep secara mendalam dan berpikir kritis. Menurut Trilling & Fadel (2009), keterampilan berpikir tingkat tinggi sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan abad ke-21.
- e) Peningkatan Prestasi Akademik Siswa: Dengan soal HOTS, siswa diharapkan lebih siap menghadapi berbagai ujian baik di tingkat lokal maupun nasional, yang semakin banyak mengadopsi soal-soal tipe HOTS. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan soal berbasis HOTS dapat meningkatkan performa akademik siswa (Sartika & Kusumah, 2022).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan pemahaman guru tentang pembelajaran dan penilaian berorientasi HOTS dapat disimpulkan beberapa kendala yang ditemui dilapangan adalah: (1) Pemahaman guru tentang soal evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan keterampilan berpikir Tingkat tinggi meningkat; (2) Guru dapat menerapkan konsep ke dalam penyusunan evaluasi pembelajaran; (3) Model

tutorial dan pendampingan dengan refleksi serta RTL cocok untuk dikembangkan dalam pembinaan guru di Wilayah Muara Gembong.

Beberapa saran yang dapat diberikan diantaranya adalah: (1) dibutuhkannya pendampingan secara intensif terhadap guru-guru, baik melalui KKG maupun MGMP yang fokus terhadap implementasi pendekatan pembelajaran berbasis HOTS; (2) perlu dibentuknya “guru model” sebagai contoh dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis HOTS; (3) penyeleksian guru yang memiliki minat dan motivasi tinggi untuk difasilitasi sebagai guru model yang akan di ikursertakan dalam kegiatan TOT yang diselenggarakan oleh dinas Pendidikan maupun oleh sekolah melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di sekolah. Sesungguhnya peningkatan pemahaman guru tentang pendekatan pembelajaran HOTS dapat dilakukan melalui *Self Learning* melalui media internet maupun pelatihan secara daring.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Allyn & Bacon.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. ASCD.
- Darling-Hammond, L. (2017). *Empowered educators: How high-performing systems shape teaching quality around the world*. Jossey-Bass.
- Darling-Hammond, L. (2022). *Teacher Learning and Professional Development in the Digital Age*. *Educational Researcher*, 51(1), 56-68. DOI: 10.3102/0013189X211065312.
- Desimone, L. M. (2009). Improving impact studies of teachers' professional development: Toward better conceptualizations and measures. *Educational researcher*, 38(3), 181-199.
- Guskey, T. R. (2002). *Professional development and teacher change*. *Teachers and Teaching: theory and practice*, 8(3), 381-391.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Jonassen, D. H. (2011). *Learning to Solve Problems: A Handbook for Designing Problem-Solving Learning Environments*. Routledge.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2020). *Kebijakan Pendidikan Nasional 2020*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Statistik Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lieberman, A., & Miller, L. (2008). *Teachers in professional communities: Improving teaching and learning*. Teachers College Press.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing.
- OECD. (2021). *The Impact of High-Order Thinking Skills on Educational Achievement: A Cross-National Analysis*. OECD Publishing. DOI: 10.1787/edu4-2021-en.
- Partnership for 21st Century Skills. (2019). *Framework for 21st Century Learning*.

Retrieved from www.p21.org.

- Sartika, I. A., & Kusumah, R. G. T. (2022). The Impact of HOTS-Oriented Learning on Students' Critical Thinking Abilities. *Journal of Educational Research and Practice*, 12(3), 241-256.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.